

## **Berfilsafat di Era Teknologi**

**Firdaus Wajdi**  
**Universitas Negeri Jakarta**

### **A. Pendahuluan**

Filsafat sebagai disiplin ilmu memiliki usia yang sangat tua, kajian ini telah ada pada era Yunani kuno sejak abad ke-5 SM dan pada abad ke-8 masehi masuk dalam tradisi Islam<sup>1</sup>.

Sejak timbulnya, hingga memasuki zaman sekarang ini, filsafat telah mengalami masa jaya sekaligus masa-masa kelabu, hingga akhirnya kita dihadapkan pada realita, apakah filsafat masih relevan dalam era cyber yang mulai menguapukan batas jarak dan waktu ini, bila ia dianggap relevan, seperti apa format terbaik untuk tetap berfilsafat di masa kini, hal ini-lah yang ingin digali dalam pembahasan “Berfilsafat di Era Teknologi”.

### **B. Filsafat: Menggali Suatu Pengertian**

Filsafat berasal dari bahasa Yunani *philosophia* yang berarti cinta kebijaksanaan<sup>2</sup>.

Berfilsafat berarti mengarungi petualangan untuk mencari suatu kebijaksanaan yang apat menghantarkan manusia pada posisinya yang terbaik. Dalam aplikasi realnya di masyarakat, maka berfilsafat bisa sangat personal dan subjektif sesuai pelakunya.

Filsafat mendidik manusia untuk mendekati masalah-masalah dasar yang dihadapinya secara terbuka, mendalam, sistematis, kritis dan tidak tidak berdasarkan apriori dan prasangka, melainkan secara rasional dan argumentatif<sup>3</sup>.

Filsafat bersifat kritis karena ia tetap mampu mengkaji masalah-masalah yang hidup bersama kehidupan manusia secara kontinu dan tak terbatas<sup>4</sup>.

Melalui perenungan para filosof---seperti Plato dan Aristoteles yang meletakkan sendi perta rasionalitas barat, Descartes yang mengawali filsafat modern yang banyak membahas tentang rasio, dunia dan manusia---kita dapat melihat bahwa mereka adalah para filosof penggerak zaman<sup>5</sup>.

---

<sup>1</sup> Prof. Dr. H.M. Rasjidi dan Drs. H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 87

<sup>2</sup> Dr. Hasyimsyah Nasution, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1999), h.1

<sup>3</sup> Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Garmedia Pustaka Utama, 1999), cet. Ke-3, h. 18.

<sup>4</sup> Franz Magnis Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999), h. 20

<sup>5</sup> Fx. Mudji Sutrisno dan F. Budi Hardiman (Ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992), h. 5

### C. Kedudukan Filsafat dalam Tradisi Islam

Dalam Islam, filsafat mempunyai tempat yang layak karena filsafat dapat mendorong ilmu pengetahuan yang sangat berguna bagi kemakmuran hidup masyarakat,<sup>6</sup> bahkan ini ditegaskan oleh al Qur'an:

فليكفر شاء ومن فليؤمن شاء فمن ربكم من الحق وقل (Al-Kahf: 29) .

Filsafat mengajarkan untuk menggapai kebenaran haqiqi, hal inilah yang didukung oleh al Qur'an, bahwa filsafat juga mengandung kebenaran yang bersifat spekulatif karena tidak dapat dibuktikan secara empiris, berbeda dengan ilmu pengetahuan yang mengandung kebenaran positif karena bisa diuji secara empiris dan Allah adalah kebenaran absolut.

### D. Ambivalensi Kemajuan Teknologi

Kemajuan teknologi yang bergerak seiring dengan perjalanan zaman, memberi kita banyak kemudahan dan manfaat yang nyata, sarana transportasi dan komunikasi yang semakin 'melipat dunia', fasilitas kesehatan yang semakin baik yang berperan penting dalam meningkatkan life expectancy adalah di antara contohnya. Namun di sisi lain ternyata kemajuan teknologi tersebut juga berdampak negatif, penggunaan teknologi 'tanpa batas' yang mengakibatkan terjadinya kerusakan lingkungan hidup. Hal ini dikarenakan kemajuan teknologi ternyata turut mereduksi nilai-nilai etis dalam sosialisasi manusia<sup>7</sup>.

Salah satu faktor penyebab ambivalensi kemajuan teknologi ini adalah, karena manusia tidak lagi 'sempat' memikirkan hakekat dalam kehidupannya, yaitu unsur yang paling dasar dan pokok yang dikaji dan dicari dalam dunia filsafat<sup>8</sup> dan banyak mengabaikan nilai etis.

Analisa ini akan mendapatkan padanan kebenarannya bila kita coba kaitkan dengan kasus jatuhnya bom atom pertama di Hiroshima dan Nagasaki. Padahal Albert Einstein---penemu formula bom atom---telah mengisyaratkan akan bencana ini. Namun karena manusia mengabaikan nilai etika dan melupakan konsep kebijakan yang misalnya ditawarkan filsafat, hal itu---dengan amat disesalkan---harus terjadi.

Dari sini terlihat jelas bahwa kemajuan teknologi dan perkembangan zaman memiliki sinergi dan hubungan kuat satu dan lainnya.

---

<sup>6</sup> Prof. Dr. H.M. Rasjidi dan Drs. H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 87

<sup>7</sup> Dr. Kees Bertens, *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), h. 284-286

<sup>8</sup> Prof. Dr. Kasmiran Wungo Sanadji, MA., *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 1985), h. 1

### **E. Filsafat: Solusi Alternatif Ambivalensi Kemajuan Teknologi**

Mungkin pernah terlintas dibenak kita untuk melihat kembali relevansi filsafat di era cyber technology, akankah kita kembali berhadapan dengan teori-teori usang filsafat yang bersifat ‘abadi’ karena seakan tak pernah selesai dibahas.

Dalam Esai Filsafat untuk Masa Kini dikatakan bahwa filsafat yang terrefleksi dalam terori fisika atau pembentukan teori lainnya tidak pernah dapat tersingkirkan, bahkan pada Simposium Internasional di Ljudljana, Yugoslavia, pada 10-12 Mei 1984 dikatakan bahwa pada era sekarang terjadi refleksi yang kembali memunculkan masalah-masalah filsafat yang disangka telah tersingkirkan<sup>9</sup>.

Bila keterangan ini dikaitkan dengan hubungan yang terjadi antara kemajuan teknologi---termasuk dampak negatifnya---dengan filsafat, maka sebenarnya kita dapat mengkompromikan kedua unsur ini menjadi solusi, yaitu bagaimana memposisikan filsafat sebagai solusi alternatif.

Hal ini tentu saja harus diawali dengan memformat gaya baru berfilsafat agar lebih ‘membumi’ di era teknologi ini. Filsafat harus diupayakan dapat bersifat praktis dan dapat menjadi salah satu elemen fungsi kontrol dalam mengkaji ‘gerakan’ manusia.

Dengan memberi perhatian yang sepadan terhadap filsafat, dapat diupayakan terjadinya kebangkitan kembali suatu pemikiran falsafi dengan gaya yang baru, hal yang dibutuhkan untuk penyesuaian dengan kosmos yang selalu bergerak dinamis. Dan filsafat dapat menuntun manusia untuk setia pada kewajiban dan menjadi manusia yang berkarakter dan berintegritas tinggi yang dapat memahami kehidupan dengan lebih baik. Tentu saja filsafat dalam kesendiriannya---sebagai konsep tunggal---tidak cukup dan harus digandeng dengan konsep dari disiplin lain, agama dan ilmu pengetahuan misalnya.

### **F. Berfilsafat Masa Kini: Mereka Gaya Berfilsafat di Era Teknologi**

Filsafat menggunakan metode analisa yang rasional mendalam dalam memandang suatu permasalahan, sehingga dengan sedikit ‘penyesuaian’ filsafat akan tetap layak bersanding di era teknologi. Berikut ini adalah beberapa upaya untuk lebih ‘membumikan’ filsafat di era teknologi.

---

<sup>9</sup> Louis Leahy, *Esai Filsafat untuk Masa Kini; Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994), cet. ke-2, h. 176

Mengupayakan re-humanisasi dan re-rasionalisasi dengan filsafat seperti yang dicanangkan oleh Jurgen Habermas<sup>10</sup>. Untuk mengakomodir perkembangan zaman di era teknologi, filsafat dapat diposisikan sebagai salah satu acuan untuk melakukan re-humanisasi dan re-rasionalisasi, agar tercipta masyarakat yang lebih baik.

Filsafat lebih difungsikan sebagai ilmu kritis yang tetap mampu membahas permasalahan manusia dengan mendalam, terbuka, mengutamakan kebenaran secara kontinu.

Berfilsafat di era teknologi harus lebih digerakan pada kecenderungan pembahasaan keilmuan dan tidak 'melulu' dipenuhi pembahasan theologis. Seperti yang pernah terjadi di era al farabi dan Ibn Rusyd yang terbukti secara empiris dapat memicu berkembangnya tradisi analitik, yang kelak menumbuhkan tradisi berfikir saintis<sup>11</sup>.

Harus lebih diupayakan terjadinya gaya pemikiran filsafat baru yang memungkinkan terjadinya hubungan antara ilmu dan filsafat, dan ini menjanjikan masa depan baru dengan adanya refleksi atas filsafat<sup>12</sup>.

## **G. Penutup**

Sesungguhnya filsafat memiliki banyak dimensi dinamis yang tetap membuatnya dapat bertahan hidup hingga sekarang.

Berfilsafat di era cyber technology tetap dianggap relevan setelah mengalami 'pencerahan' di antaranya yaitu dengan mengupayakan filsafat lebih berfungsi secara praktis dalam tema-tema kontemporer tanpa meninggalkan teori-teori yang masih relevan. Filsafat juga hendaknya tidak disempitkan pembahasannya dengan melulu sibuk dalam bahasan theologis yang tidak memajukan umat.

Salah satu contoh keberhasilan peran filsafat adalah, masih kuatnya fungsi kontrol untuk menahan upaya kloning atas manusia. Dari contoh keberhasilan ini kita dapat melihat masa depan yang lebih cerah dengan menggandeng filsafat pun di era teknologi tinggi ini.

Demikianlah pembahasan Berfilsafat di Era Teknologi ini, kami sadar masih banyak kekurangan dalam penyusunan tulisan ini, karenanya kami mengharapkan kritik dan koreksi konstruktif untuk perbaikan di masa depan.

---

<sup>10</sup> Franz Magnis Suseno, *Berfilsafat dari Konteks*, op. Cit. h. 31

<sup>11</sup> Lihat pembagian dua gaya berfilsafat dalam sejarah Islam dalam *Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an* No. 8 Vo. II, 1991M./1411 H., (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat Jakarta, 1991), h. 60

<sup>12</sup> Louis Leahy, h. 184-185

### **Daftar Pustaka**

- Bertens, Kees, Dr., *Etika*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Jurnal Ilmu dan Kebudayaan Ulumul Qur'an No. 8 Vo. II, 1991M./1411 H.*, (Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat Jakarta, 1991)
- Leahy, Louis, *Esai Filsafat untuk Masa Kini; Telaah Masalah Roh-Materi Berdasarkan Data Empiris Baru*, (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1994)
- Nasution, Hasyimsyah, Dr., *Filsafat Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama , 1999)
- Rasjidi, H.M., Prof. Dr., dan Drs. H. Harifuddin Cawidu, *Islam untuk Disiplin Ilmu Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998)
- Suseno, Franz Magnis, *Berfilsafat dari Konteks*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999)
- Suseno, *Filsafat sebagai Ilmu Kritis*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999)
- Sutrisno, Fx. Mudji dan F. Budi Hardiman (Ed.), *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*, (Yogyakarta: Kanisius, 1992)
- Sanadji, Kasmiran Wungo, Prof. Dr. MA., *Filsafat Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 1985)